

NGAJI LOWO: STRATEGI PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA PADA MASYARAKAT DI MAJELIS TA'LIM BABUSSALAM GONDEK MOJOWARNO JOMBANG JAWA TIMUR¹

Mar'atul Azizah² dan Sunardi³

Abstract, *This study examines the Strategy for Improving Understanding of Religion in Communities in the Tauslim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang East Java. The approach in this research is a qualitative case study type. In data collection methods used for participatory observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. To check the validity of the data used research extension, observation persistence, and triangulation. The results of this study are the planning, implementation and evaluation system of lowo recitation in the Tauslim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang, East Java Ngaji Lowo/Santri Kalong in the Babussalam Gondek Ta'lim Assembly Mojowarno Jombang namely holding meetings, structuring learning schedules, implementing activities, concerning facilities Temporary infrastructure evaluation forms that are carried out first take the form of tests, such as: students are directly asked one by one by Pak Kyai about about the books that have been studied, practice reading books one by one, mutholaah books, tahlil practices, qiroah exercises and khitobah exercises with students others. The second evaluation is in the form of non-tests, such as: deliberation with other students, interacting directly with the community, participating in the Qur'anic sermons in the mosque and being shared with the surrounding community.*

Keywords: *Koran Lowo, Strategy, and Religion*

Pendahuluan

Pengajaran agama Islam sebagai bentuk dari kebudayaan semestinya harus sejalan dengan pendidikan keagamaan di dalam suatu masyarakat. Kedua-duanya mengetahui hegemoni nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama. Apabila pendidikan agama ditekankan pada bentuk atau model yang normatif, prosedural, obyektif dalam praktik ajaran dan nilai-nilai agama tertentu, maka pendidikan keagamaan sifatnya sangat inklusif bahkan sangat substantif.⁴

Kegiatan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan, pengamalan, dan pemahaman ajaran agama Islam dari siswa yang disamping untuk membentuk kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu: fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai yang mengangkat derajat manusia menuju derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan social atau pembinaan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain dimana masing-masing memiliki hak-hak dan tanggung jawab untuk menyusun Masyarakat yang seimbang dan harmonis.⁵

¹ Penelitian ini merupakan hibah bantuan penelitian Peningkatan Pembinaan Kapasitas PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun Anggaran 2018.

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang, email: azizahstituw@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang, email: sunardi.ppuw@gmail.com

⁴ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional : Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2000), 233.

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), 45-46.

Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri termasuk salah satu bidang studi Islam oleh para ilmuwan banyak diperhatikan. Karena perannya yang amat strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia, sebab didalam pendidikan Islam terdapat banyak masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan yang bersifat segera. Bagi pendidik atau guru yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup tentang pendidikan Islam dan punya kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman⁶

Pada kalangan ahli ilmu atau ulama' terdapat kesepakatan bahwa sumber pendidikan Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT, yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷ Para ilmuwan telah menilik dan meneliti dunia pendidikan yang berkembang saat ini dengan berbagai eksperimen, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan Islam pada umumnya, bahwa pelaksanaan tersebut kurang dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada ketidakjelasan dan kekaburan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri⁸.

Padahal hakekatnya pendidikan yaitu mengkader, menyiapkan dan mendampingi seseorang untuk memperoleh kematangan dan kemajuan dalam suatu kesempurnaan. Manusia membutuhkan pendidikan beragam seiring dengan beragam kebutuhannya. Manusia memerlukan pendidikan fisik dalam rangka menjaga kesehatan fisiknya, manusia memerlukan pendidikan etika supaya dapat menjaga tingkah lakunya, manusia memerlukan pendidikan akal supaya memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, manusia memerlukan pendidikan disiplin ilmu tertentu supaya dapat mengenal alam, manusia memerlukan pendidikan sosial supaya mampu bersosialisasi, manusia memerlukan pendidikan agama dengan tujuan untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT, dan manusia memerlukan pula pendidikan akhlak supaya perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.⁹

Pondok Pesantren dengan seluruh keunikannya yang ada didalamnya atau yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia¹⁰. kekhasan dan Keaslian pondok pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang beretika, bermoral dan memiliki nilai-nilai dasar agama yang kokoh, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh perkembangan zaman yang terus berubah.

Pondok Pesantren pada awal mulanya diidentifikasi sebagai "gejala desa". Yang memiliki arti pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang hadir bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini, pondok pesantren didirikan oleh seorang Kyai.¹¹

Pada lembaga Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur terdapat Ngaji Lowo (kalong), yaitu ngajinya Masyarakat kampung yang tidak menetap di pondok atau nglaju (bolak-balik) dari rumahnya sendiri-sendiri. Masyarakat Gondek

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 333.

⁷ A'at Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 50.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo), 75.

⁹ Rosihan Anwar, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia), 42-43.

¹⁰ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 18.

¹¹ Imam Suprayogo, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan* (Gresik: MSPM Nasional, 2012), 1.

Mojowarno Jombang Jawa Timur ini banyak yang berkeinginan ngaji namun terbatas oleh kesibukan sehari-hari, ada juga keinginan ngaji kuat tetapi terbatas oleh umur yang semakin tua, serta punya keinginan untuk mondok tetapi terbatas masalah biaya (dana) dsb.

Pengajian di Majelis Ta'lim Babussalam ini rutin dilaksanakan setiap hari dan setiap Kamis malam Jum'at jumlah santri yang ngaji lebih banyak dari hari-hari biasanya, kurang lebih 30 santri. Keunikannya yakni santri mukimnya 5 dan sisanya adalah santri lowo (kalong). Masyarakat antusias mengikuti ngaji dengan senang hati karena dengan adanya pengajian rutin seperti ini menjadikan ukhuwah islamiyah semakin kokoh dan erat. Selain pengajian kitab di sini Masyarakat juga di ajak bersama-sama mengamalkan surat-surat pilihan yang ada di Al-qur'an seperti: surat yasin, waqiah dll. Dan tidak kalah penting lagi mengandung dasar agama Islam baik itu akhlak, akidah, ibadah ataupun hal lainnya.

Pengajian lowo ini dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga kepada masyarakat karena dengan ada pengajian tersebut maka dapat menambah wawasan keilmuan baik dalam meningkatkan ilmu spiritual keagamaan maupun yang lainnya dengan tanpa membutuhkan dana yang banyak. Jika melihat dari antusias masyarakat yang tinggi maka pengajian lowo ini setidaknya memiliki strategi, metode, dan manajemen dalam meningkatkan pemahaman Agama di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur.

Melihat permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan maksud Untuk mendeskripsikan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajian lowo di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur, Untuk mendeskripsikan urgensi pembinaan keagamaan Masyarakat di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur, Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan melalui implementasi Ngaji Lowo di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research (penelitian lapangan)* dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, lisan, atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari *variable* yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian *hipotesis*.¹³

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh Santri dan Masyarakat sekitar yang bersangkutan. Atas dasar fakta dan teori diatas peneliti tertarik meneliti di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur, karena tempat ini sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, serta terdapat keunikan dalam pengajiannya, yaitu *Ngaji Lowo (kalong)*.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Proses analisa data penelitian naturalistic dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak

¹² Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2000), 3.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 126.

dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.¹⁴ Pengujian keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu: Perpanjangan pegamatan, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Kehadiran peneliti dilapangan, peneliti berperan aktif dalam memperoleh data-data yang diperlukan, dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang diperdalam, peneliti bukan hanya sebagai pengamat dan pencari sumber data, tetapi terjun langsung ke lokasi dan ikut berperan dalam sistem Pengajian di Majelis Ta'lim tersebut.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah “suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam”.¹⁵ Sedangkan definisi *majelis ta'lim* menurut Harizah Hamid adalah suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan yaitu agama Islam.¹⁶ Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Hasbullah bahwa: *majelis ta'lim* adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam”.¹⁷ Pendapat lain yang memperkuat ketiga pendapat di atas yaitu pernyataan Ramayulis bahwa *majelis ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal untuk memberikan pengajaran agama Islam”.¹⁸ Dengan demikian *majelis ta'lim* adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.

Majelis Ta'lim yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung segala aktivitas kehidupan beragama mereka, dimana urusan *ukhrawi* dan *duniawi* yang menjurus kepada kepentingan ibadah dapat dilaksanakan di dalamnya. Sisi kehidupan umat Islam harus seimbang antara ibadah dan bekerja. Oleh sebab itu *Majelis Ta'lim* harus berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan segala urusan umat Islam. Secara umum fungsi *majelis ta'lim* pada dasarnya adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Tempat shalat berjama'ah;
- b. Pusat masyarakat (*community centre*);
- c. Pusat pengembangan budaya;
- d. Pusat pendidikan;
- e. Pusat informasi;
- f. Pusat penelitian dan pengembangan;
- g. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

2. Peran dan Fungsi Pengajian Majelis Ta'lim

Dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keIslaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat

¹⁴ Hasan, *Pokok-Pokok*, 98.

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 2.

¹⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 50.

¹⁷ Harizah Hamid, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1995), 202.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 142.

berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam²⁰

Di samping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islam-an mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.²¹

Karena fungsi-fungsi di atas itulah di antaranya, maka kehadiran pengajian di majelis taklim dipandang cukup memberi arti penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadaannya terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam.

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berungsi dan bertujuan sebagai berikut:²²

a. Tempat Belajar Mengajar

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut: (1). Memiliki akhlak yang karimah (mulia); (2). Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya; dan (3). Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan.

Majelis ta'lim juga berungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakina warahmah

c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi.

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

²⁰ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. (Bina Aksara: Jakarta, 1993),120.

²¹ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. (Al-Ma'arif: Bandung, 1983), 29.

²² Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 5

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Sedangkan dalam buku pedoman majelis ta'lim disebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah:²³ (1). Sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar; (2). Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan; (3). Sebagai wadah berkegiatan dan berkreaitivitas; (4). Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan; (4). Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi

Adapun tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:²⁴(1). Pusat pembelajaran Islam; (2). Pusat konseling Islam (agama dan keluarga); (3). Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam; (4). Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan; (5). Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.

Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat Adapun tujuan pengajaran majelis ta'lim adalah:²⁵ (1). Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama; (2). Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional; (3). Jamaah menjadi muslim yang kaffah; (4). Jamaah bisa melaksanakan ibadah hariyah yang sesuai dengan kaedah- kaedah keagamaan secara baik dan benar; (5). Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar; (6). Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik; (7). Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.

4. Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminologi kata, agama sesungguhnya sama dengan kata "addin", untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama.

Agama adalah: mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, Menguasai, Menciptakan, dan Mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup.²⁶ Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah: suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.²⁷ Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.²⁸ Sedangkan pengertian agama menurut M. Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu: (1). Aspek subyektif (pribadi

²³ Abdul Jamil, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Kementrian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2

²⁴ Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19

²⁵ Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, 20

²⁶ Nasrudin Razak, *Dinul Islam, Al Ma'arif*, (Bandung: t.p, 1989), 60.

²⁷ Asian Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 7.

²⁸ Nasrudin Razak, *Dinul Islam...61*.

manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya; (2). Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.²⁹ Sementara menurut Dadang Kahmadi, agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.³⁰

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Keagamaan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam usaha seseorang yang ada hubungannya dengan agama baik berupa lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang.

5. Dasar dan Materi Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Dasar-dasar keagamaan di masyarakat dikenal dengan sebutan Rukun Islam (*Arkan al-Islam*). Rukun Islam ini merupakan sendi-sendai atau ketentuan dasar agama Islam. Dasar-dasar ini disepakati oleh seluruh aliran teologi Islam. Rukun Islam ini terdiri dari lima poin sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Bukhari-Muslim. Ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, tentang apa yang dimaksud dengan Islam, Nabi menjawab, "Islam ialah bahwa engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, dirikan shalat, keluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan engkau ibadah haji ke Baitullah jika memiliki kemampuan." (HR Bukhari Muslim).

Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam khususnya di Masyarakat, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak atau moral.³¹

a. Akidah

Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal saleh. Selanjutnya, akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertindak laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.³²

b. Ibadah

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.³³ Dalam hukum Islam, telah ditetapkan

²⁹ Pedoman Arifin, *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayun Press, 1992), 1-2

³⁰ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

³¹ A'at Syafaat, *Peranan...*52.

³² A'at Syafaat, 55.

³³ A'at Syafaat, 56.

bahwa dalam urusan Islam tidak boleh ada kreativitas tambahan, sebab kreativitas tambahan dinilai sebagai perbuatan bid'ah, yang dilarang oleh Rasulullah dan dicap sebagai suatu kesesatan.

c. Akhlak atau moral

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, etika atau moral, tingkah laku atau tabi'at, watak.³⁴ Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.

Menurut Ibnu Maskawaih khuluk adalah keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorong melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.³⁵ Menurut Al-Ghozali khuluk adalah gambaran tentang gerakan jiwa yang telah mendarah daging, yang karena gerakan itu dapat menimbulkan suatu pekerjaan yang dapat ditunaikan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.³⁶

Akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Sedangkan jika ia sesuai dengan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk

Ketika aspek akhlak terlupakan dan tidak terpikirkan, maka praktik-praktik zina, segala minuman keras termasuk memproduksi, menjual dan mengimpornya, pergaulan bebas, dibukanya tempat-tempat dansa, dan lain-lain itu menempati tempat yang subur.³⁷

Musuh-musuh Islam telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan untuk merusak akhlak kaum muslimin dan membendung sumbernya yang dipancarkan oleh Aqidah Islam yang mendalam. Mereka telah banyak berhasil melemahkan dan menghinakan kekuatan kaum muslimin tatkala mereka berhasil mencabut akar-akar akhlaq Islam yang mulia. Diantara sarana perusakan yang paling berbahaya yang digunakan oleh musuh-musuh Islam untuk merusak akhlaq dan tata kehidupan yang Islami antara lain adalah mereka menyuguhkan berbagai pemikiran yang mampu menjungkirbalikkan tatanan sosial yang Islami serta menciptakan lingkungan yang buruk dikalangan kaum muslimin di seluruh dunia.³⁸

Dengan demikian aqidah ibadah akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dengan didampingi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam Masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan umat.

6. Proses Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di Masyarakat

a. Perencanaan

Menurut terminologi perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ely mengatakan perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara

³⁴ A'at Syafaat, 58.

³⁵ Pedoman Arifin, *Pelaksanaan Bimbingan ...* 7

³⁶ Asian Hady, *Pengantar...* 2.

³⁷ Asian Hady, 115.

³⁸ M Ihsan Abdul Jalil, *Materi Dasar Islam* (Surabaya: Pustaka Ulil Abshor, 1996), 127.

berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.³⁹ Maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut: (1). Adanya tujuan yang harus dicapai; (2). Adanya strategi untuk mencapai tujuan; (3). Sumber daya yang dapat mendukung; (4). Implementasi setiap keputusan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan (actuating) suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sebagai berikut: Merasa yakin akan mampu mengerjakan, Yakin bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas yang lebih penting.

c. Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1). Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2). Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.⁴⁰

Sketsa Sosiologis Majelis Taklim Babussalam dalam Peningkatan Agama

1. Sejarah Majelis Taklim Babussalam

Menurut sejarah sesepuh bahwa di Dusun ini dulu telah ada Sekolah Diniyah yang didirikan Kyai Amir Hasan tahun 1918 sampai dengan 1968, beliau dibantu oleh menantunya yakni Mbah Thohir dan Kyai Khusnan untuk mengajar di Sekolah Diniyah. Sekolah Diniyah ini sudah cukup berkembang besar, yang nyantri disini sudah banyak santri, mulai dari masyarakat setempat dan santri luar daerah. Namun di tengah-tengah perjuangannya Kyai Amir Hasan wafat pada tahun 1949.

Pada tahun 1965, putra Kyai Amir Hasan yang bernama Gus Hari mendirikan Majelis Ta'lim di dusun Wringin Jejer. Yang ngaji ada yang menetap serta ada yang nglaju/ bolak-balik dari rumahnya sendiri, lokasinya berdekatan dengan masjid. Masyarakat kampung banyak yang bermalam tidur di masjid tersebut. Di Majelis Ta'lim tersebut banyak didatangi masyarakat yang ingin mengaji masalah agama kepada Gos Hari. Gos Hari mengajar ngaji dibantu oleh keponakanya yang bernama Bapak Abdul Mujib atau biasa dipanggil Gos Mujib di Majelis Ta'lim tersebut. Kegiatan ini berjalan terus sampai beliau wafat pada tahun 1993.

Pada periode selanjutnya Gus Mujib cucunya Kyai Amir Hasan pada tahun 1991, akhirnya bisa mendirikan majelis ta'lim sendiri yang di beri nama majelis ta'lim Babussalam yang bertempat di desa Gondek Mojowarno Jombang. Gus Mujib adalah sosok ulama kharismatik di desanya. Beliau dari golongan masyarakat biasa dan berjuang mulai dari nol. Ibunya bernama Siti Maysaroh yaitu dukun pijat bayi di daerah setempat

³⁹ Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008), 24.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 169.

dan Bapaknya adalah Bapak Imam Nuri yang berprofesi sebagai petani. Gos Mujib adalah anak dari 5 bersaudara, beliau menimba ilmu sambil mengajarkannya langsung. Beliau sendiri ngajar ngaji mulai tahun 1985 sampai sekarang. Riwayat menimba ilmunya yakni mulai klas 6 MI, MTS, MA di Tebu Ireng tahun 1977 sampai 1989 aktif di tebuireng ikut ngaji kilatan. Di antara Guru-guru beliau adalah Kyai Mahfud dari Jombang, Kyai Samsuri, Kyai Adlan Ali, Kyai Ishak Latif, dan K.H. Hanan Ma'sum dari Kediri serta ulama-ulama yang lainnya. Dan beliau juga pernah ikut ngaji kilatan di pondok kaliwungu dan juga ngaji di pondok pacul gowang.

Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang awal mula berdirinya adalah bangunan angkring yang didirikan tahun 1991 sampai 1994 yang terbuat dari bambu yang bangunannya sangat sederhana yakni seperti panggung angkringan yang dindingnya dari anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu. Proses pembentukannya pun sangat sederhana yaitu dari swadaya santri serta di bantu oleh masyarakat setempat, oleh karena itu santri-santri disini kebanyakan dari kalangan masyarakat menengah kebawah yang ingin belajar ilmu agama lebih mendalam.

Kemudian pada tahun 1994 baru mulai di renovasi bentuknya yang mulanya berbentuk bangunan panggung angkringan menjadi berbentuk bangunan gedung yang alhamdulillah lebih bagus dan nyaman untuk dibuat ngaji santri dan masyarakat sekitar. Patut di syukuri oleh santri-santri berkat proses perjuangan dan do'a yang penuh dengan kesabaran dari semua pihak, sehingga majelis ta'lim Babussalam ini akhirnya berkembang pesat dan lebih maju dari sebelumnya.

2. Pengajian Lowo

Apa sebenarnya hal yang dikaji dalam sistem pengajian lowo yang diterapkan di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang. Menurut informasi yang peneliti peroleh dari Kiai Abdul Mujib atau biasa di panggil Gus Mujib selaku pengasuh dan pendiri majelis Ta'lim Babussalam saat ditanya tentang apakah yang dimaksud ngaji lowo atau santri kalong itu? Gus Mujib Pengasuh dan Pendiri, Majelis Ta'lim Babussalam menjawab: Sebenarnya semua bentuk ngaji itu penting karena pasti besok suatu saat dibutuhkan, tidak terkecuali ngaji lowo, Ngaji Lowo/ Santri Kalong merupakan murid-murid dari desa sekitar pesantren dan mereka tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti ngajinya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

Lebih lanjut Gus Mujib menjelaskan bahwa perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri lowo (kalong) nya. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri lowo (kalong) daripada santri mukimnya.⁴¹

Masyarakat Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur ini banyak yang berkeinginan ngaji namun terbatas oleh kesibukan sehari-hari, ada juga keinginan ngaji kuat tetapi terbatas oleh umur yang semakin tua, serta punya keinginan untuk mondok tetapi terbatas masalah biaya (dana) dan sebagainya.

Pengajian di Majelis Ta'lim Babussalam ini rutin di laksanakan setiap hari dan setiap kamis malam jum'at jumlah santri yang ikut ngaji lebih banyak dari hari biasanya, kurang lebih 30 santri. Dengan rincian santri mukim 5 dan sisanya santri lowo (kalong). Masyarakat antusias mengikuti ngaji dengan senang hati karena dengan adanya pengajian rutin seperti ini menjadikan ukhuwah islamiyah semakin kokoh dan erat.

⁴¹ Kiai Abdul Mujib, Pengasuh dan Pendiri, Majelis Ta'lim Babussalam,

Selain pengajian kitab, masyarakat juga diajak bersama-sama mengamalkan surat-surat pilihan yang ada di Al-qur'an seperti: surat yasin, waqiah dan lain-lain. Tidak kalah penting lagi mengandung dasar agama Islam baik itu akhlak, akidah, ibadah ataupun hal lain yang bisa diamalkan. Masyarakat yang mau ikut ngaji lowo di Majelis ini hidupnya bisa lebih terarah.

3. Strategi Peningkatan Pemahaman Agama

Berdasarkan temuan peneliti sesuai dengan fokus penelitian tentang Pelaksanaan Ngaji Lowo (Strategi peningkatan pemahaman Agama di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur) bahwa Santri Lowo (kalong), yaitu santri atau murid-murid yang datang dari desa-desa di sekeliling Majelis Ta'lim atau pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.⁴²

Hal ini Dhofier⁴³ menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, bahwa Santri merupakan elemen pokok dalam sebuah pesantren, sebagaimana kata pesantren itu sendiri merupakan wujud dari penamaan lembaga pendidikan yang mengambil kata santri itu sendiri. Seorang ulama'pun dikatakan sebagai seorang Kiai (di Jawa), dikarenakan memiliki santri yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik di dalam pesantrennya.

Dhofier mengklasifikasikan santri menjadi dua, yaitu:⁴⁴ (1). Santri mukim yaitu Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; (2). Santri Lowo (kalong) yaitu Murid-murid dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Dan biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri lowo (kalong) nya. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri lowo (kalong) daripada santri mukim.

Pendapat Dhofier ini memang berkaitan dengan pondok pesantren akan tetapi Majelis Ta'lim juga merupakan bagian dari pondok pesantren. Dimana pondok pesantren banyak yang lahir dari kumpulan-kumpulan kecil yang terdiri dari beberapa kelompok atau halaqoh sehingga terbentuklah sebuah Majelis Ta'lim. Setelah berproses beberapa jangka waktu tertentu maka lahirlah sebuah pondok pesantren yang sangat besar dan maju.

a. Model perencanaan Ngaji Lowo

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya bahwa bentuk perencanaan yang dilaksanakan oleh kiai atau pengasuh Majelis Ta'lim Babussalam Gondek adalah: (a). Mengadakan musyawarah. Dalam pembangunan tempat Majelis Ta'lim Babussalam ini bukan majelis yang berdiri karena kebetulan dan muncul secara tiba-tiba akan tetapi Majelis ini lahir melewati proses yang sangat panjang. Sebagaimana yang tertuang dalam profil majelis tersebut; (b). Penataan jadwal pembelajaran.

⁴² Kiai Abdul Mujib., Pengasuh dan Pendiri, Majelis Ta'lim Babussalam, Gondek, Nurman Fauzi, Santri Senoir, Majelis Ta'lim Babussalam, Gondek

⁴³ Zamakhsyari Dhofier., *Tradisi Pesantren...*41.

⁴⁴ Dhofier., *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, 51-52.

Sebagaimana di lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah formal yang sudah tertib masalah administrasi, kebijakan-kebijakan, kegiatan, jadwal pembelajaran dan sebagainya. Karena sudah direncanakan jauh sebelumnya. Begitu juga di Majelis Ta'lim Babussalam ini juga sudah tersusun struktur kepengurusan dan jadwal kegiatan. Sebagaimana yang ada pada arsip di Majelis tersebut.

Dengan adanya penataan jadwal ini menunjukkan bahwa Majelis Babussalam Gondek sebagai bukti dan bisa dikatakan sebagai telah melaksanakan perencanaan yang matang mengenai manajemen waktu, materi yang akan diajarkan, dan siapa yang akan mengajarkan dan apa tujuan pembelajaran tersebut. Dari paparan data diatas Sanjaya Wina menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*⁴⁵ yang mengatakan perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur yaitu a).Adanya tujuan yang harus dicapai, b).Adanya strategi untuk mencapai tujuan, c).Sumber daya yang dapat mendukung, d).Implementasi setiap keputusan.

b. Pelaksanaan kegiatan Ngaji Lowo

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dari selesai sholat magrib dan selesai sholat isya'. Sebelum magrib santri-santri berduyung-duyung untuk ngaji di Majelis tersebut guna mendapatkan ilmu dari gurunya. Sementara guru-guru juga segera untuk bersiap-siap beregegas untuk mengajar.

c. Tentang sarana prasarana

Majelis Ta'lim Babussalam Gondek menjadikan sarana prasarana merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran karena dengan sarana prasarana akan menjadikan pembelajran lebih efektif dan efisien. Misalkan dengan adanya gedung, meja, papan tulis, pengeras suara dan sebagainya akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Hamalik Oemar⁴⁶ mengatakan yang dikutip dari bukunya George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sebagai berikut: a). Merasa yakin akan mampu mengerjakan, b).Yakin bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya c). Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas yang lebih penting.

d. Evaluasi

Sedangkan model evaluasi yang diterapkan oleh Majelis Babussalam Gondek adalah masih banyak menerapkan sistem model lama. Yaitu menerapkan model di sorogan, bandongan, wetonan. Model sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulangnya sampai memahaminya. Sedangkan sistem bandongan adalah sistem transfer ilmu pengetahuan atau proses belajar mengajar dalam Majelis Ta'lim di mana si kiai atau ustadz membacakan kitab menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai atau ustadz.

⁴⁵ Sanjaya Wina, *Perencanaan*, 24.

⁴⁶ Hamalik Oemar, *Perencanaan*...210.

Penilaian ini dilakukan secara kontinu atau terus menerus untuk melihat kemampuan dan hasil yang diperoleh oleh santrinya.

Praktik yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Babussalam ini H. Mulyadi⁴⁷ menjelaskan dalam bukunya bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan Penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Penilaian itu harus didasarkan bukti-bukti yang nyata. Kita tidak dibenarkan memberikan penilaian hanya didasarkan pada ingatan saja.
- b) Penilaian harus dilaksanakan secara kontinu, artinya kita harus mengadakan penilaian terhadap murid-murid secara terus-menerus, tanpa putus-putus.
- c) Penilaian hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, artinya bahwa penilaian itu sejauh mungkin harus mengenai/menyasar kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian.

Berdasarkan uraian teori tersebut dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim Babussalam ini sudah berusaha menjalankan prinsip-prinsip penilaian akan tetapi belum secara maksimal. Sehingga perlu pembenahan-pembenahan secara terus menerus sehingga menjadi lebih baik.

Dengan beberapa metode pembelajaran yang digunakan di Majelis Ta'lim Babussalam tersebut maka seorang kiai bisa mengevaluasi tingkat pemahaman anak-anak atau santri. Jika sudah lulus maka boleh melanjutkan ke kitab-kitab yang lain bahkan boleh untuk mengajar.

Berdasarkan temuan peneliti pada paparan sebelumnya bahwa bentuk pelaksanaan evaluasi ngaji lowo sebagai berikut: (a). Evaluasi berbentuk tes, seperti : santri langsung di tanyai satu persatu oleh pak kyai tentang seputar kitab yang telah di pelajari, praktek baca kitab satu persatu, mutholaah kitab, praktek tahlil, latihan Qiroah dan latihan khitobah bersama santri- santri lainnya; (b). Evaluasi berbentuk non tes, seperti : musyawarah dengan santri yang lain, berinteraksi langsung dengan masyarakat, ikut serta khotmil Qur'an di Masjid dan diba'an bersama-sama masyarakat sekitar.

Hal ini Oemar Hamalik⁴⁸ dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* yang mengemukakan bahwa Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan- keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.

Kemudian Sutrisno⁴⁹ menambahkan bahwa Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non- tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif. Ia mengatakan pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (a). Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (b). Mereka

⁴⁷ H. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PESS) 15.

⁴⁸ Hamalik Oemar, *Perencanaan*, 210.

⁴⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan...* 152.

mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

4. Materi Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur

Melihat betapa pentingnya pembinaan keagamaan dalam masyarakat maka Majelis Ta'lim Babussalam Gondek ini merupakan salah satu elemen masyarakat atau lembaga non formal yang berusaha peduli dengan masyarakat baik dari segi akidah, ibadah, dan akhlak.

Berdasarkan temuan peneliti pada paparan sub sebelumnya dijelaskan bahwa unsur-unsur pembinaan ajaran agama Islam adalah akidah, ibadah dan akhlak. Di dalam Pengajian Lowo (kalong) terdapat aspek akidah (Rukun iman), ibadah (Rukun Islam), dan akhlak (Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia).

a. Akidah

Pembinaan akidah maksudnya adalah pembinaan kepada santri dengan dibekali ilmu yang berkaitan dengan ilmu ketauhidan yaitu diajari mengenali Allah dan rasulnya. Mengenal Allah melalui sifat Wajib-Nya, sifat jaiz-Nya, dan sifat mustahil-Nya. Kemudian diajari mengenal sifat rosul dari sifat wajibnya, sifat mustahilnya dan kepribadian Rasulullah SAW.

Selain itu juga pembinaan ketauhidan yang diajarkan kepada santri adalah diajarkan tentang nama-nama Allah (Asma al-Husna) sehingga semakin mengenal Allah maka harapannya semakin kenal dan semakin sering ingat kepada Allah.

Dari paparan diatas sesuai yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya A'tat Syafaat yang berjudul *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal saleh. Selanjutnya, akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

Muhaimin dkk. juga menjelaskan dalam bukunya *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* yang dikutip dalam karangannya Ibnu Taimiyah "Aqidah al-Watsithiyah", menerangkan bahwa makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi mantap tidak dipengaruhi keraguan dan juga tidak dihantui oleh buruk sangka. Sebagaimana na dikutip dalam bukunya "Al-'Aqoid" Hasan Al-Banna menyatakan aqidah sebagai suatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵⁰

⁵⁰ Muhaimin at al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...* 259-260.

Begitu juga dengan Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno memiliki tujuan agar nantinya aqidah merupakan dasar dari yang harus dibekali kepada santrinya sehingga aqidah dan keyakinan mereka menjadi kuat sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nanta akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

Muhaimin juga menjelaskan terkait dengan prinsip-prinsip aqidah Islam merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditentukan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Prinsip aqidah antara lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) Aqidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain.

Prinsip tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyaini kaum monoteis, melainkan meyakini kesatuan penciptaan. Karena itu, semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak akan mengampuni bagi orang yang menyekutukan-Nya, karena perbuatan syirik adalah dosa yang menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 48: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh iatelah berbuat dosa yang besar.*⁵²

- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada yang lain.

Sumber aqidah adalah Allah, dzat yang maha benar. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya dan rasul-Nya serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵³ Akal dipergunakan untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah ada didalam Al-Qur'an dan As- Sunah.

b. Ibadah

Berbicara masalah ibadah ini merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim yang beriman. Diantara bentuk ibadah yang diajarkan di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno adalah:

- 1) Sholat

Pembelajaran tentang sholat ini sangat penting bagi anak-anak, atau siapapun karena sholat ini merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Begitu juga di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek ini berusaha membekali santrinya untuk belajar sholat yang baik dan benar sehingga sholatnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rosulullah SAW.

- 2) Zakat

Zakat juga hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada santri dan masyarakat karena berapa banyak diantara kita sudah sering melalaikan

⁵¹ Muhaimin at al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...* 269

⁵² Al-Qur'an dan Terjemahnya.... 86

⁵³ Muhaimin, et al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam ...* 271-273.

mengamalkan rukun Islam tersebut. Oleh karenanya Majelis Ta'lim Babussalam Gondek juga membekali santrinya untuk memahami kajian-kajian dan tatacara menunaikan zakat.

3) Puasa

Majelis Ta'lim Babussalam Gondek juga membekali santrinya dengan kajian-kajian tentang puasa. Baik puasa wajib (ramadhan) atau puasa sunnah (puasa senin dan kamis dll.).

4) Membiasakan membaca Yasin bersama setiap malam jumat

5) Dibekali dengan ketrampilan qiro'ah

6) Khotmil Qur'an

Majelis Ta'lim Babussalam Gondek juga membiasakan kepada santrinya untuk mencintai alquran dengan cara mempelajari, memperbanyak membacanya dan berusaha mengamalkan.

Hal ini M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa secara garis besar, Islam membagi ibadah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu ibadah khusus, atau ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah yang bersifat umum (*ghoiru mahdhah*). Ibadah *Mahdhah* adalah segala bentuk aktifitas ibadah yang cara, waktu dan kadarnya telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-nya seperti shalat, puasa dan haji. Seseorang tidak akan mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan Allah dalam al-Qur'an atau penjelasan Rasulullah sebagaimana dalam hadist. Tatacara pelaksanaannya pun harus mengikuti sedemikian rupa seperti yang dikerjakan Nabi, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi. Seperti : shalat, puasa dan haji.⁵⁴

Adapun ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut segala macam amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah pada aspek ini cakupannya sangat luas dan dapat berubah-ubah setiap saat. Seperti : berinfak, menyantuni anak yatim, membantu orang lain, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, menepati janji, menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran, dsb. Kesemua aktifitas berdasarkan diniatkan untuk mencari ridha dari Allah swt. Selama yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan syariat Allah.⁵⁵

Begitu juga dengan Majelis Babussalam Gondek Mojowarno membiasakan mengajarkan kedua ibadah tersebut baik Ibadah *Mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah* dan berupaya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dan buah dari aqidah.

c. Akhlak

Pembelajaran akhlak kepada santri juga merupakan hal yang sangat urgen, karena dengan berakhlak maka akan menjadi karakter masyarakat yang bermoral. Masalah akhlak ini tidak hanya santri atau anak-anak saja yang mempelajarinya akan tetapi masyarakat pun harus memilikinya bahkan siapaun juga baik orang Islam atau non muslim harus punya etika, tata kerama dan akhlak yang baik.

Majelis Babussalam Gondek Mojowarno mengajarkan akhlak kepada seluruh santri dan masyarakat yang kurang baik. Kemudian setelah mengikuti pengajian lowo (kalong) berubah sedikit-demi sedikit menjadi lebih baik, memudahkan mengucapkan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*324

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*325.

sumpah saat melakukan kesalahan dan tidak mau mengakuinya, berubah menjadi sering berkata jujur dan mau mengakui kesalahan dengan lapang dada serta berakhlakhul karimah terhadap masyarakat lainnya.

Menurut Ibnu Maskawaih khuluk adalah keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorong melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶ Asian Hady menambah dalam bukunya bahwa Menurut Al-Ghozali khuluk adalah gambaran tentang gerakan jiwa yang telah mendarah daging, yang karena gerakan itu dapat menimbulkan suatu pekerjaan yang dapat ditunaikan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.⁵⁷

Kemudain Ardani menegaskan bahwa Akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Sedangkan jika ia sesuai dengan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan- perbuatan yang buruk maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.⁵⁸

Menurut M Ihsan Abdul Jalil, dalam bukunya yang berjudul *Materi Dasar Islam* mengemukakan musuh-musuh Islam telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan untuk merusak akhlak kaum muslimin dan membendung sumbernya yang dipancarkan oleh Aqidah Islam yang mendalam. Mereka telah banyak berhasil melemahkan dan menghinakan kekuatan kaum muslimin tatkala mereka berhasil mencabut akar-akar akhlaq Islam yang mulia. Diantara sarana perusakan yang paling berbahaya yang digunakan oleh musuh- musuh Islam untuk merusak akhlaq dan tata kehidupan yang Islami antara lain adalah mereka menyuguhkan berbagai pemikiran yang mampu menjungkirbalikkan tatanan sosial yang Islami serta menciptakan lingkungan yang buruk dikalangan kaum muslimin di seluruh dunia.⁵⁹

5. Faktor- faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Implementasi Ngaji Lowo

Sebagaimana yang telah disampaikan pada fokus penelitian seblumnya bahwa setiap yang kita lakukan pasti akan menemukan paling tidak ada dua factor yaitu factor pendukung dan faktor penghambat.

Majelis Babussalam Gondek Mojowarno juga merupkan salah satu wadah perjuangan yang berupaya semaksimal mungkin berkontribusi kepada masyarakat dengan seaksimal mungkin akan tetapi kembali lagi kepada faktor yang di yang telah disampaikan tadi. Yaitu itu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung Majelis Ta'lim Babussalam

Diantara faktor pendukung yang bersifat membangun di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek adalah:

- 1) Lahan, tempat ia membangun majlelis tersebut merupakan milik sendiri. Sehingga sistem pengelolaannya sagatlah efektif. Kitika mau membuat kegiatan atau program maka tidak terasa kesulitan, membutan kegitan apapun tidak susah. Karena bisa dikelola dengan pihak majelis yang terkait.

⁵⁶ Pedoman Arifin, *Pelaksanaan Bimbingan...7*

⁵⁷ Asian Hady, *Pengantar... 2.*

⁵⁸ Ardani, *Alqur'an dan sufisme...273-274.*

⁵⁹ M Ihsan Abdul Jalil, *Materi Dasar Islam...127.*

2) Masyarakat, banyak yang mendukung karena masyarakat juga merasa terbantu dengan adanya Majelis tersebut. Karena tidak hanya santri yang bermukim saja yang bisa menikmati untuk menimba ilmu di Majelis tersebut akan tetapi santri yang tidak menetap (santri kalong) juga dapat duduk bersama-sama dengan santri yang menetap, bahkan masyarakat juga ikut berpartisipasi dan belajar ditempat tersebut. Begitu juga ketika membuat acara maka masyarakat sangat antusias sekali berkontribusi

3) Santri

Santri yang ngaji di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek ini tidak bermukim semua atau mondok semua akan tetapi banyak yang santri yang pulang pergi dari desa sekitar. Bahkan kalau ada waktu pengajian umum lebih banyak yang datang, yang datang jamaah dari luar kota. Disini juga ada yang ngaji pulang pergi yang biasa disebut santri kalong (istilah orang Jawa).

4) Sarana dan prasarana.

Majelis Ta'lim Babussalam Gondek merupakan Majelis Ta'lim yang sudah tertata rapi. Karena gedung dan media belajarnya sudah lengkap. Seperti gedung, meja tulis, papan tulis, penghapus dsb. Sudah tertata rapi. Jadi ketika dalam proses pembelajaran tidak kesulitan meskipun kadang-kadang ini juga menjadi faktor pengambat karena kadang-kadang gedung ini kalau ada yang rusak kan harus dibenahi.

5) Tenaga pendidik yang kompeten

Jadi guru yang mengajar di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek ini adalah lebih banyak diajari oleh kiaiinya. Sehingga barokahnya sangat tinggi. Karena kiaiinya merupakan tokoh di desanya dan sangat kompeten dalam ilmu agama.

6) Santri yang semangat dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di Pesantren

Memakai model pembelajaran yang mudah dipahami oleh semua kalangan yaitu pengajian atau ceramah akan tetapi tidak meninggalkan ciri khas pesantren yakni sistem ngaji sorogan.

a. Faktor Penghambat Majelis Ta'lim Babussalam.

Sebagaimana dipaparkan pada poin pembahasan mengenai faktor pendukung bahwa Majelis Ta'lim Babussalam tersebut juga tidak terhindar dari berbagai problematika yang menghambat kelancaran dan ketidak dinamisannya di Majelis tersebut. Faktor tersebut diantaranya adalah:

1) Kiai atau tenaga pendidik

Tenaga pendidik yang kompeten akan tetapi jarang mau berkontribusi untuk mengamalkan ilmunya. Keikhlas untuk mengajar, menyampaikan dan menyalurkan ilmunya kepada anak-anak dan masyarakat itu minim sekali. Karena disini juga banyak orang yang pintar yang mampu akan tetapi kemauan untuk menyampaikan ilmu itu tidak ada. Mungkin dikarenakan tidak ada gaji atau upah yang diberikan kepada mereka.

2) Santri.

Santri disini adalah santri yang terdiri dari dua kelompok ada santri mukim dan santri yang pulang pergi atau santri kalong kalau istilah orang Jawa. Ketika kita dihadapkan dengan santri yang kelompok yang berbeda maka bisa diprediksi bahwa santri tersebut pasti memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung karena santri tersebut terdiri dari banyak

karakteristik ada yang mudah dikendalikan ada juga yang sulit dikendalikan. Kecuali yang sudah tua-tua tidak masalah.

3) Pencapaian

Majelis Babussalam Gondek ini merupakan lembaga non formal yang tidak sama sistem penilaiannya dengan lembaga-lembaga lain. Dan kadang-kadang kesulitan mengevaluasi karena standat yang dibangun atau dijadikan pijakan belum maksimal dilaksanakan, karena menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan majelis tersebut. Dan standat yang dibuat tidak ada yang baku dan tenaga pendidiknyanya masih kurang. Beda dengan di lembaga formal atau non formal yang sudah lebih maju dan efektif.

- 4) Semangat belajar Santri dan Masyarakat yang terkadang menurun karena kurangnya kesadaran diri Santri dan Masyarakat bahwa ngaji itu penting
- 5) Masih kurangnya pemahaman Santri dan Masyarakat terhadap nilai- nilai dasar agama Islam
- 6) Di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek masih banyak Santri ketika pembelajaran berlangsung kurang memperhatikan dikarenakan santri yang diajarkan bukan hanya anak-anak saja akan tetapi yang ikut ngaji juga orang yang sudah *sepuh*(tua)

Kesimpulan

Bagian akhir penelitian ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. Adapun kesimpulan hasil analisis data yang telah penulis utarakan adalah.

Pertama, sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengajian lowo di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur . Ngaji Lowo/ Santri Kalong di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang yakni Mengadakan musyawarah, Penataan jadwal pembelajran, Pelaksanaan kegiatan, Tentang sarana prasarana sementara bentuk evaluasi yang dilakukan pertama berbentuk tes, seperti : santri langsung di tanya satu persatu oleh pak kyai tentang seputar kitab yang telah di pelajari, praktek baca kitab satu persatu, mutholaah kitab, praktek tahlil, latihan Qiroah dan latihan khitobah bersama santri-santri lainnya. Yang kedua Evaluasi berbentuk non tes, seperti: musyawarah dengan santri yang lain, berinteraksi langsung dengan masyarakat, ikut serta khotmil Qur'an di Masjid dan diba'an bersama-sama masyarakat sekitar.

Kedua, urgensi pembinaan keagamaan masyarakat di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. Dengan demikian pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui Ngaji Lowo di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang meliputi unsur- unsur: (1). Akidah, banyak santri yang belum hafal Asmaul Husna dan sifat-sifat Allah setelah mengikuti pengajian lowo (kalong) kebanyakan santri dan Masyarakat hafal Asmaul Husna dan sifat- sifat Allah; (2). Ibadah, ibadah santri yang masih banyak bercanda dan bolong- bolong terutama pada ibadah sholat berubah menjadi disiplin; dan (3). Akhlak, akhlak Santri yang kurang baik setelah mengikuti pengajian lowo (kalong) berubah menjadi baik, memudahkan mengucapkan sumpah saat melakukan kesalahan dan tidak mau mengakuinya, berubah menjadi sering berkata jujur dan mau mengakui kesalahan dengan lapang dada serta berakhlakhul karimah terhadap masyarakat lainnya.

Ketiga, faktor- faktor penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan masyarakat melalui implementasi ngaji lowo di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. Faktor Penghambat; (1). Semangat ngaji menurun; (2). Kurangnya kesadaran diri; (3). Masih kurangnya sistem pengajaran; (4). Masih banyak Santri yang kurang fokus;

dan (5). Metodenya masih model lama. Sedangkan faktor pendukung yaitu: (1). Tenaga pendidik langsung Pak Kyai; (2). Dukungan santri yang semangat dan mempunyai keinginan kuat; dan (3). Sarana prasarana yang memadai

Daftar Rujukan

- A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Abdul Jalil M Ihsan, *Materi Dasar Islam*, Surabaya: Pustaka Ulil Abshor, 1996.
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Anwar Rosihan, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin H.M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Bina Aksara: Jakarta, 1993.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayun Press, 1992.
- Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Aziz Abd. i, *Orientasi sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: 2010. Teras.
- B.S Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Danim dan Khoiril, *Psikologi Pendidikan*, t.t.: t.p.,t.t.
- Daradjat Zakiah, *Fungsi Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Umat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- _____, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Mizan, Cet. II, t.t.
- Dawam Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Departemen Agama, *Mushaf Al Azhar Al Qur'an dan Terjemah Bandung: Jabal*, 2010.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Faisal Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Fitriah Hanny, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012.
- Hady Asian, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Hamid Harizah, *Majelis Ta'lim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Jamil Abdul, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Kementrian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Kahmadi Dadang, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kamusa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: 1997, Kartika.
- Langgulong Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962.
- Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1977.
- MK Muhsin, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah, Madrasah, dan perguruan tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- PartantPius A. o dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- S. Nasution dalam buku abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Sarbini Ahmad, *Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, 59.
- Siddiq Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Al-Ma'arif: Bandung, 1983
- Suprayogo Imam, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan* Gresik: MSPM Nasional, 2012.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Syafaat A'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional : Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, edisi ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008.
- Yazid, *Prinsip- Prinsip Aqidah Ahlus Sunah wal Jamaah*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008.